

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDŪN DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN DALAM UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS

Muhamad Sofian, Akhmad Alim, Ulil Amri Syafri
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor
Email: *emfikrailham20@gmail.com*

ABSTRAK

Peran pendidikan sangatlah penting. Pentingnya pendidikan itu banyak diisyaratkan oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'ān, salah satunya adalah surat al-'Alaq ayat 1-5. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah ingin mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn. Kemudian tujuan kedua adalah ingin mengetahui relevansi antara tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn dan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka). Data atau informasi dinalisis melalui sumber-sumber kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami data yang ditemukan kemudian menginterpretasikannya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Temuan pertama dari penelitian ini yaitu tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn meliputi tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan kerohanian. Temuan kedua yaitu adanya relevansi antara tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn dan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Gagasan Ibnu Khaldūn tentang tujuan pendidikan dapat kita lihat relevansinya pada pasal 3. Penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn dan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Hanya saja tujuan pendidikan tersebut belum berjalan secara optimal sehingga penyelenggaraan pendidikan masih belum sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: Ibn Khaldūn, Pendidikan Islam, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagai hamba Allah ﷻ maupun sebagai warga negara. Para pendiri bangsa (*founding*

fathers) sejak awal mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena menyadari pentingnya membangun kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Hal ini sebagaimana termuat dalam wikipedia (2002) dalam batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Problem yang paling mendasar, yang kurang disadari oleh kebanyakan pakar pendidikan adalah masalah landasan ideologis pendidikan yang dipengaruhi oleh *worldview* Barat. Menurut Salisu Shehu (1998: 26) *worldview* Barat sekuler ini bisa menampilkan dirinya dalam tiga bentuk; *worldview* humanis, agnostik, atau atheis. Pada *worldview* ini, kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan tidak terlalu diperhatikan. Kalaupun keberadaan Tuhan disadari, tetap saja tidak dianggap memiliki signifikansi terhadap kehidupan. Lebih jauh, keberadaan Tuhan dapat dianggap sebagai mitos, dan bagi mereka yang benar-benar wujud hanyalah materi.

Tujuan pendidikan pun tidak luput dari perhatian para ahli pendidikan. Menurut Akhmad Alim (2014: 38-39) berbicara tentang tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah, berbagai macam teori telah dikemukakan oleh banyak pakar di negeri kita, meskipun demikian terkadang hal itu justru menambah problem baru ketimbang menawarkan solusi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Dinar Kania pakar di bidang Filsafat Pendidikan, bahwa problem pendidikan di Indonesia saat ini seperti tumpukan benang kusut yang sulit diuraikan. Sudah banyak kritik dilontarkan kepada Pemerintah. Berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun jalan itu sepertinya masih panjang dan tiada berujung apabila kita tidak segera melakukan perbaikan secara mendasar yang menyentuh akar permasalahan. Satu hal yang sering luput dari perhatian kita adalah pentingnya mengevaluasi tujuan dan arah pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam filsafat pendidikan. Secara umum tujuan diartikan sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu maksud yang hendak

dicapai melalui upaya atau aktifitas. Tujuan akan mengarahkan tindakan dan perumusan tujuan pendidikan yang benar merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Oleh karena, itu tanpa merumuskan tujuan dan arah pendidikan yang tepat, maka semua usaha perbaikan hampir pasti akan berakhir dengan kegagalan.

Akhmad Alim (2014: 40-41) kembali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif teori pendidikan Barat tentu disemangati oleh tujuan hidup masyarakat Barat-Sekuler. Bagi mereka, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia semata tanpa pernah menghubungkannya dengan kebahagiaan di akhirat karena mereka tidak mengakui status atau keberadaan realitas non-fsik dalam pandangan hidupnya (*worldview*). Ini tentu jauh berbeda dengan perspektif Islam. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sempurna, yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sejak dahulu, pendidikan Islam selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas khususnya terkait dengan tujuan pendidikan, tulisan ini bermaksud melacak tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dengan menggunakan pemikiran Ibnu Khaldūn sebagai pisau analisisnya. Bagaimanakah tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldūn dalam buku atau kitab *Muqaddimah*, serta bagian atau pasal mana dalam UU Sisdiknas yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldūn tentang tujuan pendidikan.

RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasannya teratur dan sistematis maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan. Permasalahan besar yang menjadi fokus penulis adalah bagian atau pasal mana yang relevan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldūn tentang tujuan pendidikan. Adapun perincian permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn?

2. Bagaimanakah relevansi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldūn terhadap tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka). Menurut Sutrisno Hadi (1997: 82) *library research* (penelitian pustaka) yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, penulis menggunakan study kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2010: 6) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Data primer menurut Saifuddin Azwar (2004: 91) adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi dua yaitu buku Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan buku/kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldūn. Menurut Saifuddin Azwar (2004: 92) data skunder adalah data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian ini data skundernya adalah antara lain; Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldūn karya Hafidz Hasyim, Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldūn: Kritis, Humanis Dan Religius karya Muhammad Kosim, MA, Tokoh-Tokoh

Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter. Menurut Margono (2004: 181) teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan tesis, dalam hal ini adalah buku Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan buku/kitab *Muqaddimah* sebagai sumber utama, penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode diskriptif analisis. Menurut Winarno Surakhmad (1998: 139) suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama buku atau kitab *Muqaddimah*. Selanjutnya untuk mengkaji relevansi tujuan pendidikan Islam dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dengan pemikiran Ibnu Khaldūn, dilakukan analisis komparasi atau perbandingan. Menurut Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair (1990: 111) analisis komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan terhadap beberapa segi; data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain.

HASIL PENELITIAN

Tujuan pertama dari pendidikan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2005: 20) adalah *tujuan peningkatan pemikiran*. Ibnu Khaldūn memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan

dapat meningkatkan kegiatan potensi akalanya. Di samping itu melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang telah diperoleh para pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.

Mengenai tujuan pertama ini, penulis juga memahami bahwa tujuan peningkatan pemikiran atau pendidikan intelektual ini sesuai dengan konsepnya tentang manusia sebagai makhluk berpikir. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Ibnu Khaldūn terdapat tiga tingkatan akal yaitu *al-‘aql al-tamyīzī*, *al-‘aql al-tajrībī*, dan *al-‘aql al-nazharī*. Sebelum manusia menempati tingkatan akal pertama maka kedudukannya setara dengan binatang. Oleh karena itu Ibnu Khaldūn (terj. Ahmadie Thoha, 2000: 533) berpendapat bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dia bisa berilmu melalui pencarian pengetahuan atau pendidikan. Mengenai hal ini Ibnu Khaldūn menuliskan:

Pada kondisinya semula, sebelum mencapai *tamyīz* manusia adalah materi seluruhnya (*huyūliyy*), karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*‘ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Dengan demikian menurut Muhammad Kosim (2012: 59) pendidikan diperlukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan akan meningkatkan kegiatan potensi akalanya sehingga manusia akan memiliki ketiga tingkatan akal tersebut. Jika saja ketiga tingkatan akal tersebut dimiliki, maka sempurna lah eksistensinya sebagai manusia, yaitu manusia sebagai makhluk berpikir.

Tujuan kedua dari pendidikan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2005: 20) adalah *tujuan peningkatan kemasyarakatan*. Dari segi peningkatan kemasyarakatan Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat maka akan semakin

bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut. Maka dari itu manusia seharusnya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan dalam masyarakat sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Dengan demikian eksistensi pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Selain itu juga pendidikan bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Tujuan kedua yang dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar ini, tampaknya berangkat dari pandangan Ibnu Khaldūn (terj. Ahmadie Thoha, 2000: 533) tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Bagi Ibnu Khaldūn, *“ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia”*. Namun antara pendidikan dan peradaban memiliki kaitan yang sangat erat. Aktivitas ilmiah dan pendidikan hanya akan berkembang di kota-kota dan masyarakat yang memiliki peradaban yang berkembang pesat. Menurut Ibnu Khaldūn (terj. Ahmadie Thoha, 2000: 542), *“jika peradaban suatu masyarakat hancur, maka aktivitas ilmiah pun akan sirna dan berpindah ke kota-kota lain”*. Meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban tinggi, namun di sisi lain Ibnu Khaldūn juga berpendapat bahwa masyarakat yang berperadaban itu pun terbentuk karena adanya peran pendidikan. Ibnu Khaldūn (terj. Ahmadie Thoha, 2000: 541) menuturkan, *“tampaknya kelebihan masyarakat berperadaban sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima”*. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam ialah membentuk masyarakat yang berperadaban tinggi.

Tujuan ketiga dari pendidikan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2005: 20) adalah *tujuan kerohanian*. Menurut Warul Walidan (2005: 171-172) berdasarkan teori multidimensi struktur manusia, Ibnu Khaldūn melihat ada kemampuan yang dimiliki manusia untuk meningkat ke persepsi lain yang lebih tinggi, yang diistilahkannya dengan dunia kemalaikatan (*angelicality*). Proses mendaki ini disebabkan jiwa memungkinkannya meninggalkan sifat kemanusiaan untuk mencapai taraf kemalaikatan. Jiwa akan meninggalkan tubuh kasar sebagai

cara untuk meningkat ke dunia malaikat. Di dunia tertinggi itu jiwa dapat mencapai persepsi murni dan kecerdasan mutlak sehingga darinya ia mencapai kekuatan untuk mengetahui hal-hal ilmiah yang ghaib dan abstrak. Di sinilah menurut penulis perlunya pendidikan rohani.

Menurut Muhammad Kosim (2012: 60) tujuan dari segi rohaniah ini juga penting dalam kajian Ibnu Khaldūn. Menurutnya pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani manusia. Dimensi rohani itu merupakan dimensi esensi bagi manusia yang berserikat dengan alam malaikat. Dimensi rohani ini akan meningkat ketika tabir (*kasyf*) telah terbuka, melalui latihan-latihan (*riyadhah*) dengan zikir dan shalat melenyapkan kejahatan dan kemungkaran adalah sebaik-baik zikir dan dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari makanan, terutama melalui puasa, serta bertawajjuh kepada Allah ﷻ dengan segenap kekuatannya. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2005: 21-22) dari segi rohaniah, tujuan pendidikan Islam ialah meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Dengan demikian menurut Muhammad Kosim (2012: 63) tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Khaldūn dapat dirumuskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
- b. Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban tinggi.
- c. Dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah ﷻ dan *khalīfatu Allah fī al-ardhi*, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai *khalīfatu Allah fī al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini.

PEMBAHASAN

Menurut Tim Redaksi Sinar Grafika (2003: 7) tujuan pendidikan termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas di Bab II pasal 3, *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Berdasarkan pasal ini, tujuan pendidikan nasional bertujuan mencetak manusia yang memiliki sepuluh kriteria yaitu; 1) beriman, 2) bertakwa, 3) berakhlak mulia, 4) sehat, 5) berilmu, 6) cakap, 7) kreatif, 8) mandiri, 9) demokratis, dan 10) bertanggung jawab.

Kriteria beriman dan bertakwa menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi rohani. Dalam pasal di atas dimensi rohani ini sangat diakui oleh Sisdiknas dengan menempatkannya pada kriteria pertama. Kriteria berakhlak mulia menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi *nafs* yang memungkinkan manusia untuk berperilaku baik atau jahat. Kriteria sehat bisa dipahami bahwa manusia harus senantiasa adala dalam kesehatan jasmani dan rohani untuk kelangsungan hidupnya. Kriteria berilmu, cakap, dan kreatif menunjukkan manusia memiliki dimensi akal yang harus dibina atau diasah. Kriteria mandiri bisa kita maknai sebagai manusia yang tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain agar terjaga kehormatannya tetapi juga tidak individualistis. Kriteria demokratis menunjukkan manusia adalah makhluk sosial. Dengan modal sikap demokratis yang dimiliki diharapkan manusia mampu membangun masyarakatnya dengan baik penuh toleransi di tengah banyaknya perbedaan. Kriteria bertanggung jawab dapat kita pahami dari dua sudut pandang. Pertama hakikatnya sebagai hamba Allah ﷻ dan khalifah di muka bumi. Kriteria ini diharapkan manusia dapat bertanggung jawab baik secara pribadi ataupun sosial.

Ibnu Khaldūn memandang bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, dan peningkatan dari segi kerohanian. *Pertama*, berkenaan dengan sruktur pribadinya bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi jasmani dan rohani, (akal, *nafs*, dan *ruh*). Hal

ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dalam Sisdiknas bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, dan kreatif. *Kedua*, menurut Ibnu Khaldūn pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan. Hal ini berarti dari segi tabiatnya manusia sebagai makhluk sosial harus mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan pendidikan yang telah ia lewati ia memiliki kemampuan untuk membangun masyarakatnya. Tujuan ini pun relevan dengan pandangan Sisdiknas yang menghendaki agar pendidikan dapat menjadikan manusia yang mandiri, warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. *Ketiga*, menurut Ibnu Khaldūn dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah ﷻ dan *khalīfatu Allah fī al-ardhi*, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah dalam memelihara alam semesta. Tujuan ini pun relevan dengan pandangan Sisdiknas yang menghendaki peserta didik yang beriman dan bertakwa sekaligus bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldūn memandang bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, dan peningkatan dari segi kerohanian. Ketiga tujuan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan yang digagas oleh UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yaitu pasal 3, *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Tujuan peningkatan pemikiran tergambar dalam kriteria berilmu, cakap, dan kreatif. Tujuan peningkatan kemasyarakatan tergambar dalam kriteria mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan peningkatan kerohanian tergambar dalam kriteria beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofifset
- Bekker, Anton dan Achmad Charis Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sutrisno. (1997). *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Ofset
- Khaldūn, Ibnu. (2000). *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Kosim, Muhammad. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldūn: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching
- Shehu, Salisu. (1998). *Islamization of Knowledge Conceptual Background Vision and Task*, Kano: International Institute of Islamic Thought
- Surakhmad, Winarno. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Transito
- Tim Redaksi Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_Keempat_Undang-Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945, [Online], 14 Januari 2017.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. (2016). *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika
- Walidan, Warul. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldūn Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Suluh Press